

Bebao House : Sebuah Eksperimen Struktur-Material Lokal di Pulau Lombok

Linda Octavia ¹

¹ Lab. Sejarah, Teori, Kajian Teknologi dan Desain, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana.

Email korespondensi: lindaoctavia2010@gmail.com

Abstrak

Bebao House dirancang untuk memenuhi kebutuhan baru tentang fasilitas pariwisata di pulau Lombok. Momentum ini bisa dimanfaatkan untuk memelihara dan menggali kembali keterampilan lokal yang ada. Perancangan *Bebao House* ini bertujuan untuk merespon kebutuhan rumah penginapan yang dapat dibangun dengan cepat pasca gempa bumi yang terjadi di wilayah Lombok, sebagai sarana penunjang untuk membantu kebangkitan kembali pariwisata di Lombok. Harapannya, *Bebao House* ini dapat berkontribusi menjadi salah satu solusi yang tepat terhadap persoalan tersebut. *Bebao House* dikerjakan bersama dengan komunitas dan menyesuaikan dengan *skill set* yang ada di sana, *Bebao House* didesain dengan sederhana, menggunakan teknik *knock down* sehingga dapat dibongkar pasang dengan mudah dan konstruksi yang modular/prefabrikasi. Semua sistemnya menggunakan sistem sambungan tanpa paku sehingga memungkinkan bangunan bergoyang ketika terjadi gempa. Hal ini merupakan bentuk respon *Bebao House* terhadap kebutuhan dan juga alam. *Bebao House* juga diharapkan dapat menjadi *trigger* untuk membangkitkan lagi semangat untuk melakukan kegiatan “membuat” dan dapat mempengaruhi generasi muda untuk dapat belajar tentang keterampilan dan ketukangan lokal.

Kata kunci : *Bebao House*, keterampilan, ketukangan, lokal, Lombok

Pengantar

Perancangan *Bebao House* ini berawal dari kegiatan inovatif dan kreatif melalui Kolaborasi Nusantara yang diselenggarakan oleh Badan Ekonomi Kreatif (IKKON BEKRAF) 2019 di Pulau Lombok. *Bebao House* merupakan nama yang diberikan untuk *prototype* fasilitas penginapan yang dikerjakan bersama masyarakat ini. Dalam bahasa Sasak, *Bebao* memiliki arti tempat berteduh.

Kegiatan ini diawali dengan melakukan penggalian secara langsung dan lebih mendalam tentang Lombok dan masyarakatnya, termasuk bagaimana mereka menjaga dan melestarikan tradisinya, khususnya tradisi membangunnya. Budaya membangun di Lombok ini sangat kaya dan unik. Hal ini bisa kita telusuri ketika kita berkunjung ke desa-desa adat di sana. Proses bagaimana mereka menanggapi kebutuhan, melestarikan tradisi, mengadopsi teknologi baru dan menyesuaikan dengan konteks lokal pada akhirnya menghasilkan budaya membangun yang otentik.

Pada sisi yang lain, ada kebutuhan baru tentang fasilitas pariwisata di Pulau Lombok. Momentum ini bisa dimanfaatkan untuk memelihara dan menggali kembali keterampilan lokal yang ada.

Keterampilan lokal tersebut bisa diterapkan pada pembangunan-pembangunan fasilitas pariwisata yang diperlukan. Perancangan *Bebao House* ini bertujuan untuk merespon kebutuhan rumah penginapan yang dapat dibangun dengan cepat pasca gempa bumi yang terjadi di wilayah Lombok, sebagai sarana penunjang untuk membantu kebangkitan kembali pariwisata di Lombok. Harapannya, *Bebao House* ini dapat berkontribusi menjadi salah satu solusi yang tepat terhadap persoalan tersebut.

Potensi dan Masalah

1. Ketukangan Lokal

Di Pulau Lombok sendiri masih banyak dijumpai potensi keterampilan dan ketukangan lokal. Hal ini merupakan kekuatan lokal yang dapat dikembangkan agar masyarakat memiliki kepercayaan diri kembali sebagai masyarakat pencipta (masyarakat kreatif) yang mampu berbicara dalam ranah kreatif. Kondisi saat ini, tenaga terampil dalam kerajinan dan ketukangan banyak yang sudah berusia tua. Juga ditambah dengan keengganan sebagian besar generasi muda untuk mempelajari kecerdasan lokal Lombok sendiri karena stigma: sudah kuno, ketinggalan jaman, tidak *up to date* dan lain sebagainya.

Dengan demikian, perlu untuk membangun (lagi) kepercayaan diri para generasi muda di Lombok, supaya mereka mau untuk mewarisi dan kemudian mengembangkan apa yang mereka dapat dari orang tua dan nenek moyang mereka. Pada awalnya, yang penting adalah contoh bagaimana cara untuk meng-kontemporer-kan tradisi kerajinan dan ketukangan lokal, sehingga mereka benar-benar tergugah untuk menggali kekayaan daerahnya sendiri.

2. Material dan Kekayaan

Beragam potensi bahan atau material lokal masih bisa ditemukan di berbagai tempat di pulau Lombok. Sepanjang perjalanan pada tahun 2019 ini, masih banyak potensi bahan dan perajin yang selama ini masih tersimpan sebagai "kekayaan terpendam", karena belum dikembangkan dan diberdayakan sebagaimana mestinya. Salah satu contohnya adalah perajin alang-alang dan tali ijuk yang umumnya dilakukan oleh para perempuan. Selain itu, juga ada perajin ketak, perajin bambu, perajin sangkar ayam/ burung, perajin tenun, juga ada perajin gerabah/ tanah liat yang masih memproduksi meski dalam skala terbatas. Di sini perlu ajakan secara riil untuk mendokumentasikan kembali apa yang mereka miliki, bahwa apa yang mereka miliki itu sebetulnya sebuah kekayaan yang sangat potensial untuk dikembangkan. Kemudian perlu juga memperkenalkan bagaimana cara yang tepat dan bijak untuk menerapkan potensi yang ada itu pada desain-desain yang baru.

1. Perajin Tali Ijuk

Pohon Aren (*tapis*) yang banyak kita jumpai di wilayah Lombok merupakan bahan baku untuk membuat tali ijuk yang akan digunakan untuk mengikat alang-alang. Proses pembuatan tali ijuk ini sendiri banyak dilakukan oleh ibu-ibu setelah mereka menyelesaikan pekerjaan rumahnya.

2. Perajin Alang-Alang

Begitu juga dengan alang-alang. Tanaman yang termasuk jenis rumput-rumputan ini ternyata masih banyak kita jumpai di Lombok. Sedangkan perajinnya adalah ibu-ibu yang melakukan pekerjaan "membuat" alang-alang di waktu senggangnya (setelah melakukan pekerjaan rumahnya).



Gambar 1. Perajin Tali Ijuk dan Produknya
(Sumber: Octavia, 2019)



Gambar 2. Perajin Alang-Alang dan Produknya
(Sumber: Octavia, 2019)

3. Perajin Sangkar Ayam

Sangkar ayam di Lombok ini memiliki bentuk yang unik dan khas. Hal ini juga yang kemudian menginspirasi bentuk dari *Bebao House* sendiri, meskipun dalam prosesnya mengalami banyak perubahan/ pengembangan/ penyesuaian. Anyaman sangkar ini kemudian diaplikasikan untuk dinding luar *Bebao House*.

4. Perajin Batok Kelapa

Limbah kelapa juga banyak kita jumpai di Lombok. Belum banyak yang memanfaatkan sabut ataupun batok kelapa sebagai barang yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Batok kelapa ini akan diproses (dibersihkan dan kemudian dipotong-potong) untuk dijadikan sebagai elemen arsitektur dan interior, yang salah satunya adalah sebagai panel dinding.



Gambar 3. Perajin Sangkar dan Produknya
(Sumber: Octavia, 2019)



Gambar 4. Proses Memotong Batok Kelapa oleh Perajin
(Sumber: Octavia, 2019)

Gagasan dan Inspirasi

1. Dibangun Bersama

Bebao House dikerjakan dengan model *bottom-up* (dari bawah ke atas), bukan dengan model *top-down* (dari atas ke bawah). Proses perancangan ini diawali dengan mengumpulkan beberapa komunitas dan para pemangku kepentingan di Lombok Timur. Dengan demikian, kebutuhan akan bangunan ini tidak mengada-ada karena benar-benar digali dari bawah, dari masyarakat yang menjadi subyek pariwisata itu sendiri.

Bebao House dibangun dan dikerjakan bersama-sama dengan komunitas dengan menyesuaikan kemampuan membangun atau *skill set* masyarakat di sini, maka desain *Bebao House* ini sederhana, menggunakan sistem *knock-down* sehingga dapat dibongkar-pasang atau dirakit dengan mudah. Semua sistemnya menggunakan sistem sambungan tanpa paku sehingga memungkinkan bangunan hanya bergoyang saja ketika terjadi gempa. Hal ini merupakan bentuk respon *Bebao House* terhadap kebutuhan masyarakat dan juga pergerakan alam.

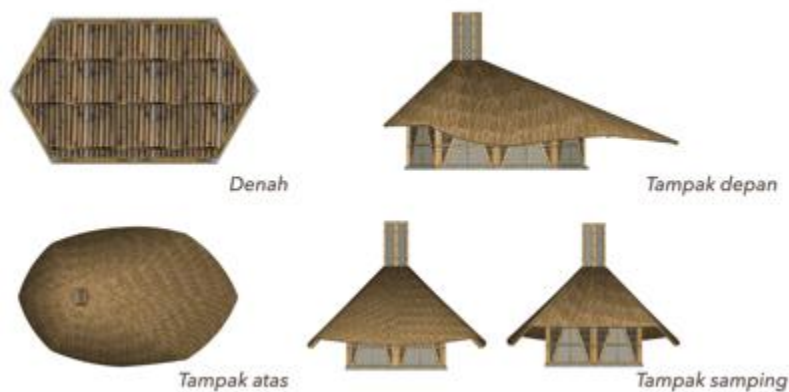
Pembangunan *Bebao House* ini dikerjakan selama satu bulan dengan menggunakan teknologi sederhana (dengan peralatan yang terbatas), dan juga dapat dirakit atau dibongkar-pasang oleh siapa saja (orang awam). Sedangkan material bambu dan kayu kelapa yang dipakai juga merupakan material lokal yang diambil dari daerah sekitarnya, karena material tersebut (bambu dan kayu kelapa) sangat banyak dijumpai di daerah ini.

2. Konsep Perancangan

Ide awal bentuk *Bebao House* ini didapat dari melihat kekhasan sangkar burung/sangkar ayam yang ada di Lombok, maka arsitek menjadi terinspirasi untuk membuatnya menjadi tempat berteduh yang layak bagi manusia. Selain itu, pemikiran bahwa *skill set* perekonomian perajin anyaman akan lebih berkembang jika produk anyamannya dapat digunakan untuk produk-produk lainnya yang memerlukan anyaman lebih banyak. Di *Bebao House* ini, karena ukurannya lebih besar, jelas memerlukan anyaman yang lebih banyak. Jika berhasil dipopulerkan penggunaannya untuk bangunan lain, maka akan lebih baik lagi.



Gambar 5. Sangkar Burung/ Sangkar Ayam Sebagai Inspirasi Desain (Sumber: Octavia, 2019)



Gambar 6. Perancangan *Bebao House* (Sumber: Octavia, 2019)

Proses Kolaborasi/Produksi/Konstruksi

Ketika di Lombok sendiri memiliki potensi keterampilan dan ketukangan lokal yang tidak banyak diteruskan oleh generasi muda di sana, maka *Bebao House* diharapkan dapat menjadi *trigger* untuk membangkitkan kembali semangat mereka untuk melakukan kegiatan “membuat” dan dapat mempengaruhi generasi mudanya untuk dapat kembali belajar tentang keterampilan dan ketukangan lokal. Dalam proses pembuatannya, *Bebao House* ini melibatkan banyak perajin dan tukang setempat, diantaranya adalah : tukang bambu, perajin anyaman sangkar ayam, perajin tempurung kelapa, perajin alang-alang, dan sebagainya. Mereka sebetulnya punya keahlian yang cukup, dan jika mendapat dukungan untuk mempertajam kreativitasnya, mereka akan mampu membuat sesuatu yang bisa diandalkan.



Gambar 7. Tukang Bambu Yang Terlibat dalam Proses Pembangunan *Bebao House* (Sumber: Octavia, 2019)

1. Struktur

Struktur *Bebao House* ini menggabungkan struktur bambu dan kayu yang dibuat tanpa paku, sebagai upaya untuk menghidupkan kembali sistem struktur yang sudah lama “ditinggalkan”. Sehingga hal ini juga menjadi pengetahuan baru bagi para tukang yang menggarapnya. Struktur

dengan model purus dan lubang, serta ikat, menjadi struktur yang paling tahan terhadap gempa. Hal itu terbukti secara empiris, bahwa rumah-rumah atau bangunan yang dibuat secara tradisional, justru lebih tahan terhadap gempa dibandingkan dengan bangunan modern berbahan batu.

1. Kombinasi Bambu dan Kayu

Tukang yang bekerja pada proyek ini adalah tukang bambu, tetapi mereka menginginkan adanya “pengetahuan” baru. Mengingat ada potensi material kayu kelapa di daerahnya, maka material kayu kelapa dan bambu kemudian dikombinasikan/digabungkan sedemikian rupa dengan harapan dapat meningkatkan *skill set* yang mereka miliki, serta memberi mereka wawasan tentang tanggap bencana pada proses perencanaan dan pendirian bangunan. Detail sambungan yang diterapkan pada proyek ini merupakan adaptasi dari detail sambungan tradisional yang kemudian dikembangkan, sehingga terjadi “inovasi” yang lebih kontemporer. Dengan kata lain, model struktur lokal yang terbukti tahan gempa kemudian di-kini-kan agar lebih mudah dipahami dan dibuat oleh generasi sekarang. Material yang digunakan sebagai kolom adalah kayu dengan bidang penampang 2,5cm x 7cm yang disatukan dengan bambu belah dibagian luarnya. Dengan sambungan utama ini, maka material bambu dan kayu bisa bersinergi membentuk struktur utama untuk menopang berdirinya bangunan *Bebao House* ini.

2. Dinding Pengisi

Ide dasar *enclosure* seperti anyaman keranjang, dibuat dalam beberapa lapis dan jenis anyaman untuk mendapatkan kualitas bidang yang dibutuhkan sesuai dengan fungsinya. Ada bidang yang tertutup dan bidang yang memungkinkan sirkulasi udara yang baik dan pencahayaan alami atau bidang yang dikombinasi sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan materialnya merupakan hasil dari limbah batok kelapa dipotong dengan ukuran 2cm x 2cm yang kemudian disusun dengan lem PVAC dan menggunakan alas karung goni, kemudian dilapisi dengan *waterproofing* diaplikasikan pada dinding interior *Bebao House*. Dinding interior *Bebao House* ini dipasang dengan sistem *interchangeable* (bisa dilepas-pasang) dan dikomposisikan setiap panelnya. Bahan dinding lainnya menggunakan kertas dari bahan kulit jagung yang sudah dilaminasi.



Gambar 8. Proses Pembuatan Dinding Pengisi yang *Interchangeable* (Sumber: Octavia, 2019)



Gambar 9. Interior *Bebao House* Ketika Semua Dinding Pengisi Terpasang (Sumber: Octavia, 2019)

3. Detail Sambungan

Detail sambungan menunjukkan bahwa penggabungan antara kayu kelapa dan bambu tetap memperhatikan *nature* dari masing-masing material itu. Bambu yang secara alamiah kekuatannya terletak pada kulit selungkupnya, dicoaki tidak terlalu banyak atau dekat ruasnya, agar tetap bisa mempertahankan daya dukungnya pada struktur.



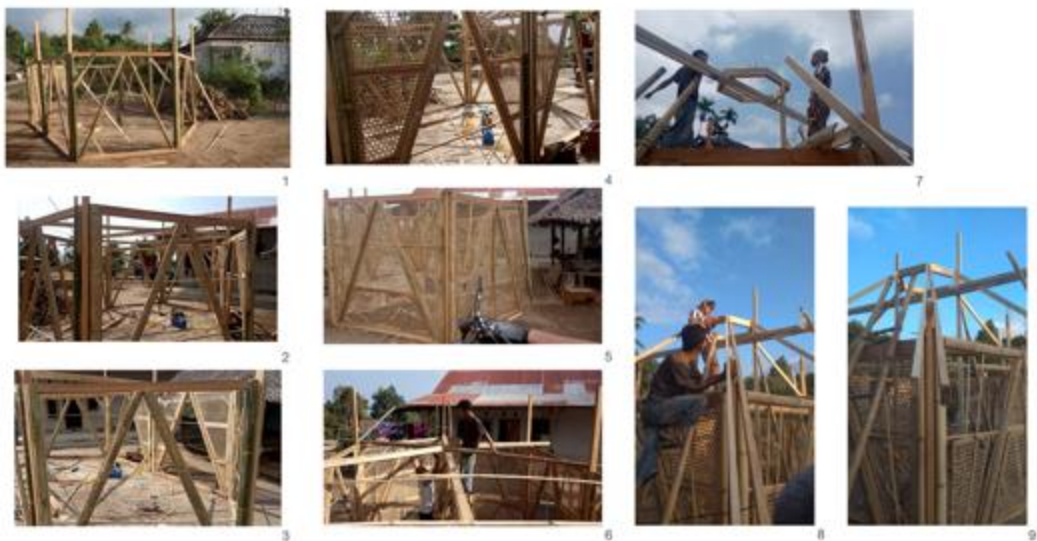
Gambar 10. Proses Melubangi Kayu untuk Balok dengan Cara yang Manual (*Sumber: Octavia, 2019*)



Gambar 11. Proses Memasang Bambu Pada Balok Kayu (*Sumber: Octavia, 2019*)



Gambar 12. Detail Sambungan untuk Menyatukan Kayu dan Bambu (*Sumber: Octavia, 2019*)



Gambar 13. Proses Perakitan *Bebao House* di Lombok Utara (*Sumber: Octavia, 2019*)

Setelah proses perakitan selesai dilakukan, lalu *Bebao House* ini dibongkar lagi, sebagai uji coba bahwa teknik *knock-down* yang diangankan dapat diaplikasikan dengan baik. Kemudian, *prototype* ini didirikan kembali di tempat lain, di Sembalun, Lombok Timur.



Gambar 14. Hasil *Prototype Bebao House* Ketika Didirikan Ulang di Sembalun (Sumber: Octavia, 2019)

2. Interior

Penataan ruang dalam pada *Bebao House* relatif fleksibel. Komponen dinding "*interchangeable*" dan struktur ringan yang menyatu dengan *landscape* nya, namun memiliki tingkat kenyamanan tinggi.



Gambar 15. Interior *Bebao House* dalam Keadaan Komponen Dinding "Terbuka" (Sumber: Octavia, 2019)

Refleksi

Bebao House ini dibuat dengan mencari potensi dari material dan struktur lokal, yang kemudian disesuaikan dengan kemajuan jaman yang menuntut inovasi-inovasi baru terus-menerus. Struktur dari bambu dan kayu kelapa, dengan eksperimen material lokal yang di-kini-kan menjadi *trigger* untuk inovasi struktur-material selanjutnya, untuk membuat Lombok bisa bangkit pasca bencana. Sebagai arsitek atau desainer muda harus terus mengeksplorasi potensi budaya lokal secara lebih bijak dan kreatif, bukan sekedar konsumtif dan hanya mementingkan kemajuan "semu", namun mestinya dengan melibatkan komunitas lokal sebagai pemilik budaya itu demi menggali kreativitas yang riil dan otentik yang masih terpendam.

Proses kolaboratif antara desainer dan perajin adalah sangat penting untuk menciptakan kesepahaman sehingga bisa terjadi kolaborasi sinergi. Proyek ini juga merupakan sebuah langkah kecil untuk menunjukkan identitas lokal yang dimiliki dengan cara menjaga tradisi, memunculkan potensi lokal dan melestarikan nilai dengan sikap kritis, namun dapat menjawab kebutuhan masa kini. Pemahaman atas bahan perlu dikembangkan dengan aplikasi desain, desain yang mengapresiasi atas keunikan lokal dan bakat bahan, relasi atas mata, pikiran, tangan dan hati menjadi tumpuan harapan kita dalam mengembangkan arsitektur.

Dalam proyek ini peran arsitek bukan penentu tunggal dalam perancangan arsitektur, tetapi ada banyak faktor yang menentukan keberhasilan desainnya. Ada pergeseran peran arsitek dari waktu ke waktu, seperti yang diungkapkan oleh Kostof (1977). Demikian juga berarsitektur pada akhirnya juga berkait dengan berbagai aspek kehidupan yang beragam dan banyak. Adalah sebuah keniscayaan bahwa mendesain untuk komunitas atau tepatnya mendesain bersama dengan komunitas merupakan kerja kolaborasi. Arsitek merupakan salah satu aktor yang menjadi satu kesatuan dalam komunitas, ada peran penting namun bukan tentang dirinya, lebih tentang bagaimana kehidupan dapat diupayakan menjadi semakin baik. Bharuna, 2004 menyatakan bahwa peranan arsitek tidak hanya terletak pada masalah perancangan, melainkan juga bagaimana arsitek memposisikan masyarakat, khususnya masyarakat pengguna sebagai subyek dalam perancangan tersebut, dengan melibatkan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Bharuna, Anak Agung Gde Djaja. (2004). Arsitektur untuk rakyat? Suatu kajian tentang pendekatan perancangan partisipatif. *Jurnal Permukiman Natak*, Vol. 2, No. 1, Februari 2004, 47-55.
- Kostof, Spiro. (1977). *The architect: Chapters in the history of the profession*. New York and Oxford: Oxford University Press.